

INFORMASI ARTIKEL

Received: October, 10, 2022

Revised: October, 19, 2022

Available online: November, 07, 2022

at : <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik>

Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang stigma pada penderita kusta

Umi Romayati Keswara*, Andoko, Rahma Elliya

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Umi Romayati Keswara. *Email: romayatiumi@malahayati.ac.id

Abstract

Background: The disease of leprosy is one of the most prevalent infectious diseases in Lampung Province, both medically and socially. Data from the World Health Organization (WHO) recorded a prevalence of 0.2 per 10,000 population, with 208,619 new patients occurring throughout 2018. In Indonesia, the number of new cases of leprosy is 14,397 with a detection rate of 5.43 per 100,000 population. In addition, there are a total number of 19,033 cases of leprosy, with a prevalence rate of 0.72 per 10,000 population. One of the problems that hinder efforts to control leprosy is the stigma of it, and the lack of public knowledge about stigma in people with leprosy.

Purpose: Increasing public knowledge about the negative stigma of patients with leprosy.

Method: Quantitative research type, with a Quasi-Experimental group pre-test post-test design. The population of the people of Sidodadi Asri Village, the Working Area of the Banjar Agung Inpatient Health Center, with a sample of 30 patriachs. Dependent T-Test data analysis.

Results: The average knowledge of the community about stigma before health education was 29.5 with a standard deviation of 2.82 and a minimum value of 23, after health education of 32 with a standard deviation of 2.15 and a minimum value of 25, p-value $0.000 < \alpha = 0$.

Conclusion: There is an effect of health education on increasing public knowledge about stigma in leprosy patients. Suggestions, health education can be used to increase public awareness of negative stigma of patients with leprosy.

Keywords: Knowledge; Public Stigma; Leprosy; Health education.

Pendahuluan : Penyakit kusta merupakan salah satu penyakit menular yang menjadi masalah kesehatan di Propinsi Lampung, baik aspek medis maupun social. Data World Health Organization (WHO), mencatat prevalensi 0,2 per 10.000 penduduk, dengan jumlah pasien baru 208.619 kasus terjadi sepanjang 2018. Di Indonesia jumlah kasus baru kusta 14.397 dengan case detection rate 5,43 per 100.000 penduduk dengan jumlah total kasus kusta 19.033 dengan angka prevalensi 0,72 per 10,000 penduduk. Salah satu masalah yang menghambat upaya penanggulangan kusta adalah adanya stigma terhadap penyakit kusta, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang stigma pada penderita penyakit kusta.

Tujuan : Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang stigma pada penderita kusta.

Metode : Jenis penelitian Kuantitatif, dengan *Quasi Experimental One group pre-test post-test design*. Populasi masyarakat Desa Sidodadi Asri Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Banjar Agung dengan, sampel 30 Kepala Keluarga. Analisa data *Dependent T Test*.

Hasil : Rata-rata pengetahuan masyarakat tentang stigma sebelum pendidikan kesehatan sebesar 29,5 dengan standar deviasi 2,82 nilai minimal 23, setelah pendidikan kesehatan sebesar 32 dengan standar deviasi 2,15 nilai minimal 25, p- value $0,000 < \alpha = 0,05$.

Simpulan: Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang stigma pada penderita kusta. Saran, pendidikan kesehatan dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk

meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang stigma pada penderita kusta.

Kata Kunci: Pengetahuan; Stigma masyarakat; Penyakit Kusta; Pendidikan kesehatan

PENDAHULUAN

Data *World Health Organization* (WHO), mencatat prevalensi 0,2 per 10.000 penduduk, dengan jumlah pasien baru 208.619 kasus terjadi sepanjang 2018. Di Indonesia jumlah kasus baru kusta 14.397 dengan case detection rate 5.43 per 100.000 penduduk dengan jumlah total kasus kusta 19.033 dengan angka prevalensi 0.72 per 10.000 penduduk (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Salah satu masalah yang menghambat upaya penanggulangan kusta adalah adanya stigma yang melekat pada penyakit kusta dan orang yang mengalami kusta bahkan keluarganya serta kurangnya pengetahuan masyarakat tentang stigma pada penderita kusta. Stigma adalah pandangan negative dan perlakuan diskriminatif terhadap orang yang mengalami kusta, sehingga menghambat upaya orang yang pernah terkena kusta dan keluarganya untuk menikmati kehidupan sosial yang wajar seperti individu lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, perlakuan diskriminatif dapat terjadi dalam hal kesempatan mencari lapangan pekerjaan, beribadah di rumah-rumah ibadah, menggunakan kendaraan umum, mendapatkan pasangan hidup dan lain-lain. Keadaan ini berdampak negative secara psikologis bagi mereka yang mengakibatkan self Stigma, frustrasi bahkan upaya bunuh diri (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa stigma negative dan perlakuan diskriminatif pada penderita kusta tidak terlepas dari rendahnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit kusta dan stigma pada penderita kusta. Stigma negative tentang penyakit kusta memberikan gambaran mengenai rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat yang berimplikasi terhadap timbulnya sikap negative yang berwujud perlakuan diskriminatif pada penderita kusta.

Dampak pengetahuan yang rendah tentang kusta dan stigma pada penderita kusta menyebabkan masyarakat cenderung memiliki perasaan, prasangka dan harapan yang tidak benar kepada penderita kusta yang pada akhirnya

dapat diwujudkan dalam sikap dan perilaku negative.

Dengan mengetahui penyebab, penyebaran penyakit dan pengobatannya serta stigma pada penderita kusta, maka tidak timbul *lepraphobia* (ketakutan yang berlebihan terhadap penyakit kusta atau keberadaan penderita kusta). Hal ini dapat dilihat dengan penting peranan pendidikan kesehatan kepada penderita dan keluarga serta masyarakat, dimana dengan pemberian pendidikan kesehatan diharapkan penderita dapat berobat secara teratur, tidak perlu dikucilkan dan di jauhi oleh keluarga serta masyarakat tidak perlu mempunyai rasa takut yang berlebihan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2018). Pendidikan kesehatan merupakan proses yang direncanakan dengan sadar untuk menciptakan peluang bagi individu-individu untuk senantiasa belajar memperbaiki kesadaran (*literacy*) serta meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan (*life skills*) demi kepentingan kesehatannya (Efendi, 2012; Pribadi, 2016; Marniati, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan diketahui bahwa penderita Kusta dikucilkan dan masyarakat sekitar rumah tidak mau berinteraksi dengan penderita karena takut tertular penyakit. Ada juga yang mempercayai penyakit Kusta merupakan gangguan roh halus. Penerimaan penderita Kusta oleh masyarakat yang tidak mau berinteraksi dengan penderita semakin memperlambat proses penyembuhan. Hal ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari anggota keluarga penderita Kusta dan masyarakat sekitar oleh peneliti. Kebanyakan keluarga penderita dan masyarakat sekitar Puskesmas Banjar Agung belum mengetahui secara pasti penyebab penyakit Kusta dan pencegahannya serta stigma yang melekat pada penderita kusta.

METODE

Penelitian Kuantitatif, rancangan *Quasi Experiment One group pre-test post-test design*. Populasinya masyarakat Desa Sidodadi Asri

Umi Romayati Keswara*, Andoko, Rahma Elliya

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis : Umi Romayati Keswara. *Email: romayatiumi@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.8055>

Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang stigma pada penderita kusta

Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Banjar Agung Kabupaten Lampung Selatan sebanyak 243 Kepala Keluarga. Jumlah sampel 30 kepala keluarga dengan teknik *simple random sampling*. Pengambilan data tentang stigma masyarakat diperoleh dengan cara memberikan lembar kuesioner kepada responden.

Adapun prosedur pelaksanaan penelitian yang dilakukan meliputi: mengukur pengetahuan masyarakat tentang stigma pada penderita kusta dengan menggunakan kuesioner sebelum dilakukan kegiatan pendidikan kesehatan, setelah itu melakukan kegiatan pendidikan kesehatan mengenai penyakit kusta dan stigma pada penderita kusta dengan menggunakan metode ceramah, menggunakan media *powerpoint* dan memberikan leaflet selama 30 menit secara berkelompok, selanjutnya melakukan pengukuran kembali pengetahuan masyarakat tentang stigma pada penderita kusta 2 hari setelah dilakukan pendidikan kesehatan.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini

berupa kuesioner pengetahuan yang terdiri dari 15 item pertanyaan dengan alternative pilihan jawaban benar dan salah, dengan masing-masing pertanyaan memiliki skor 1 jika jawaban benar dan skor 0 jika jawaban salah. Skor tertinggi yang akan diperoleh responden adalah 15, pengetahuan dikatakan baik apabila skor $\geq 8,4$, kurang apabila skor $< 8,4$. Hasil uji validitas (r hitung 0,445-0,694 $>$ r table 0,361), hasil uji reliabilitas reliable (r hitung 0,685 $>$ r table 0,361).

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata-rata skor pengetahuan masyarakat tentang stigma pada penderita kusta sebelum dan setelah diberi pendidikan kesehatan digunakan *Dependent T test*. Interpretasi hasil apabila p value $<$ α (0,05), maka dapat dikatakan ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan masyarakat. Apabila dari uji statistik didapatkan p value \geq α (0,05), maka dapat dikatakan tidak ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan masyarakat.

HASIL

Tabel 1. Data Demografi Partisipan N= 30

Variabel	Hasil
Umur (Mean\pmSD) (Tahun)	(33.41 \pm 3.27)(25-40)
Pendidikan (n/%)	
SMP	19/63.3
SMA	11/36.7
Pekerjaan (n/%)	
Buruh	16/53.3
Petani	13/43.3
Wiraswasta	1/3.3
Punya tetangga/keluarga penderita kusta (n/%)	
Punya	6/20.0
Tidak punya	24/80.0
Pernah berhubungan/kontak dengan penderita kusta (n/%)	
Pernah	14/46.6
Tidak pernah	16/53.4

Umi Romayati Keswara*, Andoko, Rahma Elliya

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis : Umi Romayati Keswara. *Email: romayatiumi@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.8055>

Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang stigma pada penderita kusta

Berdasarkan Tabel.1 Rentang usia responden 20-40 tahun dengan nilai Mean 33.41 dan SD 3.27. Sebagian besar responden dengan pendidikan SMP sebanyak 19 (63.3%). Pekerjaan buruh sebanyak 16 (53.3%), tidak punya tetangga/keluarga penderita kusta sebanyak 24 (80%) dan tidak pernah kontak dengan penderita kusta sebanyak 16 (53.4%).

Tabel 2. Rerata Pengetahuan Masyarakat tentang Stigma

Pengetahuan Masyarakat	Mean	SD	Minimal	Maksimal
Sebelum Pendidikan Kesehatan	29.5	2.82	23	34
Setelah Pendidikan Kesehatan	32	2.15	25	36

Rata-rata pengetahuan masyarakat sebelum pendidikan kesehatan adalah 29.5, SD 2.82 dengan nilai minimal 23 dan maksimal 34, sedangkan rata-rata pengetahuan masyarakat setelah pendidikan kesehatan adalah 32, SD 2.15 dengan nilai minimal 25 dan maksimal 36.

Tabel 3. Perubahan Pengetahuan Masyarakat tentang Stigma

Pengetahuan Masyarakat	Mean	SD	SE	p-value	N
Sebelum Pendidikan Kesehatan	29.5	2.82	0.51	0.000	30
Setelah Pendidikan Kesehatan	32	2.15	0.39		

Rata-rata pengetahuan masyarakat sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 29,5 dan rata-rata pengetahuan masyarakat setelah diberikan pendidikan kesehatan adalah 32. Beda mean sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan 2,5 dengan standar deviasi 0,67, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rerata pengetahuan masyarakat tentang stigma pada penderita kusta sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan. Hasil uji statistic didapatkan p-value $0,000 < \alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan masyarakat tentang stigma pada penderita kusta.

PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan masyarakat sebelum diberikan pendidikan kesehatan adalah 29,5 dan rata-rata pengetahuan masyarakat setelah diberikan pendidikan kesehatan adalah 32. Beda mean sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan 2,5 dengan standar deviasi 0,67. Hasil uji statistic didapatkan p-value $0,000 < \alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh

pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan masyarakat tentang stigma pada penderita kusta.

Stigma merupakan tindakan memberikan label sosial yang bertujuan untuk memisahkan atau mendeskreditkan seseorang atau sekelompok orang dengan cap atau pandangan buruk. Dalam prakteknya, stigma mengakibatkan tindakan diskriminasi, yaitu tindakan tidak mengakui atau tidak mengupayakan pemenuhan hak-hak dasar individu atau kelompok sebagaimana selayaknya sebagai manusia yang bermartabat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018; Noya, 2022).

Stigma pada penderita kusta adalah pandangan negative dan perlakuan diskriminatif terhadap orang yang mengalami kusta, sehingga menghambat upaya orang yang pernah terkena kusta dan keluarganya untuk menikmati kehidupan sosial yang wajar seperti individu lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, perlakuan diskriminatif dapat terjadi dalam hal kesempatan mencari lapangan pekerjaan, beribadah dirumah-rumah ibadah, menggunakan kendaraan umum, mendapatkan pasangan hidup dan lain-lain (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Beberapa penelitian menyatakan bahwa

Umi Romayati Keswara*, Andoko, Rahma Elliya

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis : Umi Romayati Keswara. *Email: romayatiumi@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.8055>

Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang stigma pada penderita kusta

timbulnya stigma negative dan perlakuan diskriminatif pada penderita kusta disebabkan rendahnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit kusta dan pengetahuan tentang stigma pada penderita kusta. Stigma negative tentang penyakit kusta memberikan gambaran mengenai rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat yang berimplikasi terhadap timbulnya sikap negative yang berwujud perlakuan diskriminatif pada penderita kusta. Hasil penelitian Sulidah (2016), yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang kusta umumnya masih rendah, 51,1% responden memiliki pengetahuan yang rendah tentang penyakit kusta. Dampak pengetahuan yang rendah tentang kusta menyebabkan masyarakat cenderung memiliki perasaan, prasangka dan harapan yang tidak benar kepada penderita kusta yang pada akhirnya dapat diwujudkan dalam sikap dan perilaku negative.

Lepraphobia atau ketakutan yang berlebihan terhadap penyakit kusta atau keberadaan penderita kusta tidak perlu timbul jika masyarakat mengetahui penyebab, penyebaran penyakit dan pengobatan penyakit kusta serta stigma yang melekat pada penderita kusta. Oleh sebab itu penyuluhan kesehatan/pendidikan kesehatan mempunyai peran yang sangat penting agar penderita dapat berobat secara teratur, tidak perlu dikucilkan dan dijauhi oleh keluarga serta masyarakat tidak perlu mempunyai rasa takut yang berlebihan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Penyuluhan kesehatan/pendidikan kesehatan sebaiknya diberikan kepada penderita dan keluarga serta masyarakat.

Pendidikan kesehatan merupakan proses yang direncanakan dengan sadar untuk menciptakan peluang bagi individu-individu untuk senantiasa belajar memperbaiki kesadaran (*literacy*) serta meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya (*life skills*) demi kepentingan kesehatan (Efendi, 2012; Simbolon, Simbolon, Siringo-ringo, Ginting, Saragih, & Hutauruk, 2021). Pendidikan kesehatan tidak hanya memberikan informasi saja, tetapi yang penting adalah menciptakan kegiatan yang dapat memandirikan seseorang untuk mengambil keputusan terhadap masalah kesehatan yang dihadapi.

Menurut Dinas Kesehatan Kota

Bandarlampung Bidang Bina pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (2014), salah satu cara pengendalian penyakit kusta adalah dengan kegiatan promosi. Promosi sama halnya dengan pendidikan kesehatan. Promosi pengendalian penyakit kusta adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran dari, oleh dan bersama masyarakat agar mereka dapat menolong dirinya sendiri dalam pengendalian penyakit kusta. Tujuan khusus dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan pasien, keluarga dan masyarakat tentang penyakit kusta termasuk pengobatan dan pencegahan kecacatan kusta, mengatasi masalah stigma terhadap kusta dimasyarakat dan meningkatkan dukungan mitra kerja dalam promosi pengendalian penyakit kusta (Nugraheni, 2021).

Dengan mengetahui penyebab, penyebaran penyakit dan pengobatan penyakit kusta serta stigma pada penderita kusta, maka tidaklah perlu timbul stigma atau *lepraphobia* (ketakutan yang berlebihan terhadap penyakit kusta atau keberadaan penderita kusta). Hal ini dapat dilihat dengan penting peranan penyuluhan kesehatan kepada penderita dan keluarga serta masyarakat dimana dengan penyuluhan ini diharapkan penderita kusta dapat berobat dengan teratur, tidak perlu dikucilkan dan dijauhi oleh keluarga malahan keluarga sebagai pendukung proses penyembuhan serta masyarakat tidak perlu mempunyai rasa takut yang berlebihan, karena kita tahu bahwa penderita kusta sebagian besar mengalami tekanan psikologis yang terlalu berat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Beberapa penelitian sebelumnya dengan intervensi yang berbeda seperti psycho educative maupun pendidikan kesehatan juga menunjukkan adanya perubahan yang sangat signifikan pada pengetahuan masyarakat terhadap penyakit kusta dan stigmatisasi pada penderitanya (Putri, Harmayetty, & Utomo, 2016; Elliya, Wahyuni, & Hilmiah, 2019).

SIMPULAN

Didapatkan perbedaan rerata pengetahuan masyarakat tentang stigma pada penderita kusta sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan. Hasil uji statistic didapatkan p-value

Umi Romayati Keswara*, Andoko, Rahma Elliya

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis : Umi Romayati Keswara. *Email: romayatiumi@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.8055>

$0,000 < \alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan masyarakat.

SARAN

Sebaiknya petugas kesehatan melakukan pendidikan kesehatan mengenai kusta tidak hanya kepada pasien kusta dan keluarganya, tetapi pendidikan kesehatan dapat dilakukan pada masyarakat pada umumnya. Pendidikan kesehatan tentang penyakit kusta hendaknya dilakukan secara berkala minimal 3 bulan sekali dan dilakukan pada pagi hari atau siang hari. Pendidikan kesehatan dapat digunakan sebagai salah satu penatalaksanaan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang stigma pada penderita kusta.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.
- Astringrum, R., Triestianawati, W., & Menaldi, S. L. (2013). Kualitas hidup pasien kusta. *Majalah Ilmiah Resmi Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit Dan Kelamin Indonesia (PERDOSKI)*, 40(1), 28-34.
- Aviana, F., Birawan, I. M., & Sutriani, N. N. A. (2022). Profil Penderita Morbus Hansen di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Bali Mandara Januari 2018-Desember 2020. *Cermin Dunia Kedokteran*, 49(2), 66-68.
- Dahlan, M. S. (2011). *Statistik untuk kedokteran dan kesehatan*. Penerbit Salemba.
- Demsey, A. P., & Demsey, D. A. (2002). *Riset Keperawatan: Buku Ajar dan Latihan Edisi 4*. Jakarta: EGC.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan. (2015). *Profil Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2014*. Lampung Selatan: Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2016). *Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2016*.
- Lampung: Dinas Kesehatan Provinsi Lampung.
- Efendi, N. F. (2012). Pendidikan dalam keperawatan. *Jakarta: salemba medika*.
- Elliya, R., Wahyuni, D., & Hilmiah, H. (2019). Pendidikan kesehatan: tentang kusta dan stigmatisasi masyarakat pada penderita kusta di kelurahan sukadanaham bandar lampung. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 13(1), 56-61.
- Hastono, S. P. (2007). Analisis Data Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia. *Jakarta. Hal*, 1-96.
- Herdiansyah, A & Zaini M. (2012). *Pengaruh Kontak Intensif (Modifikasi) Terhadap Pengetahuan dan Sikap Keluarga Terkait Stigma dan Diskriminasi pada Penderita Kusta di Puskesmas Arosbaya Kabupaten Bangkalan*, The Journal of Health Science, Vol 3, No 1, Desember 2012.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2012). *Buku Pedoman Penghapusan Stigma dan Diskriminasi bagi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. (2018). *Hapuskan Stigma dan Diskriminasi Terhadap Kusta*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Info Datin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (Kusta)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2012). *Pedoman nasional program pengendalian penyakit kusta*. Ditjen PP dan PL, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*.
- Marniati, A. (2016) *Hubungan Pengetahuan Dengan Stigma Masyarakat Terhadap Penderita Penyakit Kusta di Desa Sidodadi Asri Wilayah Kerja Puskesmas Bandar Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2015*.

Umi Romayati Keswara*, Andoko, Rahma Elliya

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis : Umi Romayati Keswara. *Email: romayatiumi@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.8055>

Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang stigma pada penderita kusta

- Skripsi. Bandarlampung. Universitas Malahayati.
- Notoatmodjo, S. (2010). Promosi kesehatan.
- Notoatmodjo, S. (2012). Metode Penelitian Kesehatan, Jakarta, Rineka Cipta.
- Noya, A. (2022). *Melawan stigma*. Penerbit Adab.
- Nugraheni, R. (2021). *Kusta: Rehabilitasi dan Evaluasi*. Insan Cendekia Mandiri.
- Pribadi, T. (2016). Stigmatisasi penderita kusta di desa sidodadi asri banjar agung lampung selatan. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 10(4), 176-181.
- Putri, M. A., Harmayetty, H., & Utomo, B. (2016). Psychoeducative family therapy mempengaruhi pengetahuan, dukungan keluarga dan stigma kusta. *Jurnal Ners*, 11(1), 88-98.
- Simbolon, P., Simbolon, N., Siringo-ringo, M., Ginting, N., Saragih, P., & Hutauruk, A. (2021). Pendidikan kesehatan tentang pelaksanaan hand hygiene pada anak asrama Medan. *Prosiding Penelitian Pendidikan dan Pengabdian 2021*, 1(1), 969-975.
- Sulidah, S. (2016). Hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat terkait kusta terhadap perlakuan diskriminasi pada penderita kusta. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 11(3).

Umi Romayati Keswara*, Andoko, Rahma Elliya

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis : Umi Romayati Keswara. *Email: romayatiumi@malahayati.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i5.8055>